



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk menyempurnakan penelitian ini, peneliti menelusuri, menganalisa dan mendapat temuan beberapa bahan penelitian lain yang sejenis untuk dijadikan acuan kegiatan penelitian dalam menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari masalah yang ingin diteliti.

Penelitian pertama adalah penelitian oleh Wandita Gita Swasti dari Universitas Indonesia. Penelitian yang selesai pada tahun 2010 ini berjudul “Pembingkaihan Berita Mengenai Krisis Toleransi Antar Umat Beragama di Harian Republika (Analisis Framing Berita tentang Izin Pendirian Rumah Ibadah)”.

Penelitian ini dipilih karena melihat bahwa penelitian yang diangkat juga terkait dengan isu toleransi beragama yang ada di Indonesia. Bedanya, Wandita meneliti pemberitaan antaragama, sementara peneliti hanya mencakup umat berpayung sama yaitu Islam, namun dengan aliran Syiah.

Masalah penelitian yang diajukan peneliti tersebut adalah “bagaimana pembingkaihan surat kabar Republika dalam menyajikan berita mengenai krisis toleransi antarumat beragama dalam konteks izin pendirian rumah ibadah, khususnya dalam kasus Tragedi Ciketing?”

Peneliti dalam melakukan penelitian di atas menggunakan pendekatan yang sama dengan peneliti yaitu kualitatif, juga didasarkan pada model berpikir yang sama yaitu *framing analyses* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita – kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu – ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Model ini menawarkan teknik analisis yang mendetil, dilihat dari struktur paragraf, pemilihan kata, 5W + 1H, koherensi, dan sebagainya.

Teori yang digunakan peneliti dalam kajian tersebut adalah teori *Framing* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Peneliti juga memasukkan *News Production Theory* yang menyatakan bahwa adanya akumulasi faktor tertentu yang mempengaruhi isi media, antara lain faktor individual, rutinitas media, organisasi, ekstra media, dan ideologi.

Dari penelitian ini, Wandita menyimpulkan bahwa *Harian Republika* dalam beritanya cenderung menggunakan bahasa yang terlihat tidak mendukung pelanggaran prosedural aturan pendirian rumah ibadah yang dilakukan jemaah HKBP Ciketing. Bisa dikatakan, Islam menjadi sudut pandang setiap penulisan beritanya. Namun di sini, ia memposisikan diri sebagai pengawas.

Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti tidak melakukan komparasi dengan media lain, sehingga hasil penelitiannya hanya menggambarkan pembedaan satu media saja yaitu *Harian Republika*. Sedangkan kelemahannya adalah waktu pemberitaan isu tidak dapat peneliti pilih secara acak karena isu ini hanya terjadi pada kisaran waktu yang telah ditetapkan peneliti pada unit analisis.

Penelitian terdahulu di atas digunakan peneliti karena beberapa faktor, antara lain:

- a. Sama-sama mengupas mengenai isu toleransi umat beragama di Indonesia, namun penelitian tersebut fokus pada pemberitaan antaragama, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan hanya mencakup umat yang berpayung sama, yaitu Islam.
- b. Penelitian di atas menggunakan metode penelitian yang serupa, yakni pendekatan kualitatif, teori dan konsep konstruksi sosial media massa, serta model *framing* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki.
- c. Media yang dijadikan obyek penelitian juga sama dengan peneliti, yakni *Republika*. Bedanya, peneliti turut membandingkan analisis berita dengan media *Koran Tempo*.

Penelitian kedua adalah dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah atas nama Nurul Fadhila. Penelitian yang selesai pada Januari 2013 ini berjudul “Konstruksi Realitas Sosial Terhadap Isu Konflik Syiah dan Sunni Sampang pada Majalah Sindo Weekly”.

Peneliti menjadikannya sebagai acuan karena menganalisa isu dari berita yang sama dengan peneliti, yaitu mengenai konflik Syiah-Sunni di Sampang. Bedanya, Nurul meneliti isu konflik dalam kurun waktu yang berbeda dengan peneliti. Nurul mengangkat tema ini karena melihat adanya ketidaksadaran masyarakat bahwa informasi yang mereka dapatkan sudah lebih dulu dibingkai oleh media, terlebih untuk berita berbau konflik agama yang kerap jadi *headline* surat kabar. Berbeda dengan peneliti, Nurul hanya menggunakan satu media sebagai obyek yaitu *Sindo Weekly* dalam rentang waktu dua bulan, yaitu Agustus dan September 2012.

Masalah yang dirumuskan oleh Nurul adalah:

- 1) Bagaimana majalah *Sindo Weekly* mengonstruksi realitas sosial dengan cara membingkai isu konflik Syiah Suni Sampang?
- 2) Bagaimanakah isu konflik Syiah Sunni Sampang diproduksi oleh majalah *Sindo Weekly*?

Peneliti dalam melakukan penelitian di atas menggunakan pendekatan yang sama dengan peneliti yaitu kualitatif, dengan analisa *framing* Robert Entman. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi dasar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Sedangkan, penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti, atau lebih diingat oleh khalayak.

Dalam kesimpulan, Nurul menjelaskan bahwa nilai keberimbangan dan objektivitas yang direpresentasikan dalam pemberitaan majalah *Sindo Weekly*

mengenai isu tersebut hanya menyentuh bagian permukaan. Media tersebut tampak memposisikan dirinya untuk bersikap netral di antara kelompok Sunni Syiah, akan tetapi bias keberpihakan majalah ini pada kelompok Syiah banyak ditemukan dalam teks. Dengan demikian majalah *Sindo Weekly* menempatkan Sunni sebagai pelaku kekerasan dan Syiah sebagai korban. Dalam memilih narasumber, otomatis *Sindo Weekly* memilih mereka yang pro terhadap Syiah.

Penelitian kedua ini dijadikan penelitian terdahulu oleh peneliti karena beberapa faktor, antara lain:

- a. Isu yang dikupas sama persis, yakni mengenai Syiah Sampang. Bedanya, penelitian terdahulu membahas mengenai kerusuhan yang terjadi awal 2013, sebelum relokasi paksa.
- b. Penelitian di atas menggunakan metode penelitian yang serupa, yakni pendekatan kualitatif, teori dan konsep konstruksi sosial media massa, namun model *framing*-nya berbeda.

Adapun unsur penting dan baru dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya, peneliti fokus pada kasus terbaru mengenai Syiah Sampang pada Juni 2013 lalu. Ini adalah penelitian pertama mengenai relokasi Syiah Sampang dengan melihat bagaimana sikap media atas kejadian tersebut.
- b. Selain itu, belum ada penelitian yang menggunakan *Republika* dan *Koran Tempo* sebagai pembingkai berita relokasi Syiah Sampang.

- c. Peristiwa Juni tahun lalu merupakan peristiwa terbaru yang menimpa penganut Syiah, belum ada peristiwa serupa lagi sejak itu hingga saat ini.
- d. Berita-berita tersebut dikupas dengan *framing* model Pan Kosicki, sehingga dihasilkan gambaran detail lewat elemen-elemen analisisnya.

2.2 Konsep Surat Kabar

Surat kabar adalah media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, kriminal, budaya, seni, olahraga, luar negeri, dalam negeri, dan sebagainya. Surat kabar lebih menitikberatkan pada penyebaran informasi (fakta ataupun peristiwa) agar diketahui publik. Dari segi ukurannya, ada surat kabar yang terbit dalam bentuk *plano* dan ada pula yang terbit dalam bentuk *tabloid*. Sementara dari segi isinya, dapat dibedakan menjadi dua macam: *pertama*, surat kabar yang sifatnya umum, isinya terdiri atas berbagai macam informasi untuk masyarakat umum, dan *kedua*, surat kabar yang sifatnya khusus, artinya isinya memiliki ciri khas tertentu dan memiliki pembaca tertentu pula. Misalnya, surat kabar untuk wanita, dan sebagainya (Suryawati, 2011:40-41).

Selanjutnya, surat kabar sebagai medium jurnalistik, menurut Agee (Suryawati, 2011:41), mengemban fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer surat kabar ada tiga, yaitu:

- 1) menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, negara, dan dunia;

- 2) mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkannya ke dalam fokus berita; dan
- 3) menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan di media.

Sementara fungsi sekunder surat kabar terdiri atas:

- 1) mengampanyekan proyek-proyek yang bersifat kemasyarakatan yang diperlukan sekali untuk membantu kondisi-kondisi tertentu;
- 2) memberikan hiburan kepada pembaca dengan sajian cerita komik, kartun, dan cerita-cerita khusus;
- 3) melayani pembaca sebagai konselor yang ramah; dan
- 4) menjadi agen informasi dan memperjuangkan hak.

Menurut Riyati dan Teguh (1981:52) surat kabar memiliki ciri khusus yang membuatnya berbeda dengan media massa lainnya, yaitu:

- a) Aktualitas, merupakan ciri yang paling penting, sebab umumnya pembaca menginginkan berita-berita yang aktual atau hangat. Ada dua macam aktual, yaitu aktual yang bersifat objektif (benar-benar melekat pada peristiwa itu) dan aktual yang bersifat subjektif (baru dan hangat menurut pembaca).
- b) Periodisitas/kontinuitas, yang berarti surat kabar terbit secara teratur. Kontinuitas bergantung pada orang/pelaksana dan alat/mechanisme. Adanya kontinuitas penerbitan menjamin kepercayaan pembaca dan akan terjalin suatu kerja sama yang baik antara redaksi, administrasi,

produksi, dan sirkulasi dari suatu perusahaan penerbitan. Kerja sama yang harmonis dapat tercapai jika surat kabar tercetak secara teratur dan kontinu.

- c) **Publisitas.** Berita yang aktual tadi diharapkan dalam jangka waktu tertentu tersebar luas dan merata dalam bentuk penyajian yang sama dan mudah diperoleh oleh siapapun. Disamping itu juga yang disajikan surat kabar adalah soal-soal publik/umum, tidak hanya menyangkut golongan tapi seluruh masyarakat.
- d) **Universal.** Isi surat kabar beragam yang biasanya bersangkutan paut dengan manusia dari berbagai golongan.

2.3 Konsep Berita

Jakob Oetama dalam bukunya *Perspektif Pers Indonesia* (Barus, 2010:26) menuturkan bahwa berita itu bukan fakta, tapi laporan tentang fakta itu sendiri. Suatu peristiwa menjadi berita hanya apabila ditemukan dan dilaporkan oleh wartawan atau membuatnya masuk dalam kesadaran publik dan dengan demikian menjadi pengetahuan publik. Berita adalah segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum.

Seperti dikatakan MacDougall (Eriyanto, 2002:102), setiap hari ada jutaan peristiwa dan semuanya potensial untuk menjadi berita. Namun, peristiwa-peristiwa itu tidak semuanya menjadi berita karena batasan yang disediakan dan dihitung, mana berita dan mana yang bukan berita. Untuk menyamakan standar

dan ukuran wartawan dalam menentukan berita mana yang perlu diangkat, maka disusunlah nilai-nilai berita. Secara umum, nilai berita dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) *Prominence*, yaitu nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya. Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dipandang penting.
- 2) *Human Interest*, yaitu peristiwa lebih memungkinkan disebut berita kalau peristiwa itu lebih banyak mengandung unsur haru, sedih, dan menguras emosi khalayak.
- 3) *Conflict/controversy*, yaitu peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja.
- 4) *Unusual*, yaitu berita mengandung peristiwa yang tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi.
- 5) *Proximity*, yaitu peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh, baik dari fisik maupun emosional dengan khalayak.

Lebih lanjut, Sedia Willing Barus (2010:27) merangkum unsur berita, antara lain:

- a) suatu peristiwa, kejadian, gagasan, pikir, fakta yang aktual;
- b) menarik perhatian karena ada faktor yang luar biasa (*extraordinary*) di dalamnya;

- c) penting;
- d) dilaporkan, diumumkan, atau dibuat untuk menjadi kesadaran umum supaya menjadi pengetahuan bagi orang banyak (massa);
- e) laporan itu dimuat di media tertentu.

Menurut Tuchman, berita yang ditulis oleh wartawan dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori berita (Eriyanto, 2002:109), yaitu:

- 1) *Hard news*, yaitu berita mengenai peristiwa yang terjadi saat itu. Kategori berita ini sangat dibatasi oleh waktu dan aktualitas. Semakin cepat diberitakan, semakin baik. Bahkan ukuran keberhasilan dari kategori berita ini adalah dari sudut kecepatannya diberitakan. Kategori berita yang masuk *hard news* ini bisa peristiwa yang direncanakan (sidang korupsi) atau juga tidak direncanakan (bencana alam, kerusuhan massa).
- 2) *Soft news*, yaitu berita yang berhubungan dengan kisah manusiawi (*human interest*) dan tidak dibatasi waktu. Ia bisa diberitakan kapan saja, karena yang menjadi ukuran dalam kategori ini bukanlah waktu melainkan apakah informasi itu menyentuh emosi dan perasaan khalayak.
- 3) *Spot news*, yaitu subklasifikasi dari berita berkategori *hard news*. Dalam *spot news*, peristiwa yang akan diliput tak bisa direncanakan. Peristiwa kebakaran, misalnya.
- 4) *Developing news*, yaitu subklasifikasi dari *hard news*, yang juga termasuk peristiwa tak terduga. Tetapi dalam *developing news*

dimasukkan elemen lain, peristiwa yang diberitakan adalah bagian dari rangkaian berita yang akan diteruskan keesokan atau dalam berita selanjutnya. Di sini, satu berita bisa dilanjutkan oleh berita lain, atau malah dikoreksi oleh berita selanjutnya.

- 5) *Continuing news*, yaitu subklasifikasi dari *hard news*, dimana peristiwa-peristiwa bisa diprediksikan dan direncanakan. Proses dan peristiwa tiap hari berlangsung secara kompleks, tetapi tetap berada dalam wilayah pembahasan yang sama pula. Satu peristiwa bisa terjadi kompleks, dan tidka terduga, namun mengarah pada satu tema tertentu.

Pada dasarnya, berita sebagai bagian dari aktivitas pers, memiliki setidaknya 4 fungsi yang harus menjadi pondasi bertugas. Menurut Onong Uchjana Effendy (2000:64) fungsi pers yaitu:

- a) Menyiarkan informasi

Khalayak pembaca berlangganan surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal di bumi ini, mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dikatakan orang lain, dan sebagainya.

- b) Mendidik

Sebagai sarana pendidikan massa, pers memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya. Fungsi mendidik ini bisa secara implicit dalam bentuk berita, dapat juga secara eksplisit dalam bentuk artikel atau tajuk rencana.

Kadang-kadang cerita bersambung atau berita bergambar juga mengandung aspek pendidikan.

c) Menghibur

Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat pers untuk mengimbangi berita-berita berat dan artikel-artikel berbobot. Misalnya, cerita pendek, TTS, karikatur, dan sebagainya.

d) Mempengaruhi

Inilah fungsi yang menyebabkan pers memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Napoleon pada masa jayanya mengatakan lebih takut pada empat surat kabar daripada seratus serdadu dengan sangkur terhunus. Sudah tentu surat kabar yang ditakuti adalah surat kabar yang independen, bebas menyatakan pendapat, bebas melakukan *social control*, bukan surat kabar organ pemerintah yang membawakan suara pemerintah. Fungsi mempengaruhi pers secara implisit dapat dilihat dari berita, sementara secara eksplisit dapat dilihat dari iklan yang tampil di sana.

2.4 Konstruksi Sosial

Manusia pada hakikatnya memiliki kebebasan untuk berperilaku, mengambil keputusan, berbicara, dan sebagainya. Ia merupakan penentu dalam dunia sosial yang dapat dikonstruksikan berdasar keinginannya. Tindakan manusia tak sepenuhnya diatur oleh norma, nilai, dan kebiasaan yang ketiganya merupakan cakupan dari fakta sosial.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (Sukidin, 2002: 194) mencetuskan sebuah teori sosiolog kontemporer yang disebut konstruksi sosial (*social construction*). Kedua ahli sosiologi tersebut tidak memfokuskan pada tinjauan tokoh, pengaruh, dan sejenisnya, melainkan lebih pada tindakan manusia sebagai aktor kreatif atas realitas sosialnya.

Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya. Sebagai makhluk sosial, ia aktif melakukan tindakan dan respon realitas yang terjadi di lingkungan sosial sekitarnya. Dalam menanggapi realitas tersebut, pengalaman dan pengetahuan manusia sangat berpengaruh hingga akhirnya menciptakan realitas baru dalam pandangannya (Sukidin, 2002:194).

2.4.1 Konstruksi Sosial Atas Realitas

Ritzer (Bungin, 2008:11) menjelaskan bahwa ide dasar dari paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Dalam penjelasan ontologis paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.

Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif. Karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap

pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu. Berger dan Luckmann mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman 'kenyataan' dan 'pengetahuan'. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak individu sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Bungin, 2008:11-14).

Berger dan Luckmann (Sukidin, 2002:195) mengatakan bahwa realitas sosial terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a) Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman dunia objektif yang berada di luar diri individu dan realitas itu dianggap sebagai kenyataan dan fakta yang tak perlukan diverifikasi untuk membuktikannya.
- b) Realitas simbolik adalah ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk, misalnya dapat dilihat dari seni, sastra dan isi media. Realitas ini menafsirkan dan mengekspresikan dunia yang objektif dan menerjemahkannya ke dalam realitas baru. Realitas ini tidak sama dengan realitas yang sebenarnya (realitas objektif) karena telah melewati berbagai saringan dan predisposisi individual, di mana individu cenderung menerima atau menolak sesuatu berdasarkan pengalaman dan norma yang dimilikinya. Realitas yang ada di dunia nyata, diubah dan dirangkai menjadi simbol-simbol yang bisa diterima

oleh khalayak. Suatu peristiwa yang terjadi pada dunia nyata berusaha untuk ditampilkan oleh wartawan dalam media dan setelah melalui berbagai proses produksi berita yang panjang menjadi gambar-gambar atau berita-berita dalam media yang bisa diterjemahkan oleh khalayak. Meski para pekerja media berusaha untuk menyuguhkan realitas yang sesungguhnya, namun realitas simbolik yang ditampilkan tetap berbeda dengan realitas yang sesungguhnya.

- c) Realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi. Realitas subjektif hadir dalam benak dan kesadaran individu. Realitas ini dapat berasal dari realitas objektif maupun realitas simbolik, yang keduanya dapat memengaruhi realitas subjektif seseorang sehingga menumbuhkan penafsiran dan pandangan masing-masing mengenai suatu hal. Semua faktor yang bersemayam dalam diri individu, seperti pengalaman atau latar belakang kehidupannya, memiliki peran dalam membentuk persepsi dan pemahaman individu atas realitas.

Menurut Peter L. Berger (Eriyanto, 2002: 14), manusia merupakan produk dari masyarakat. Seseorang baru menjadi pribadi beridentitas sejauh ia ada dalam masyarakat. Proses ini mempunyai tiga tahap peristiwa:

- a) Eksternalisasi, yaitu usaha pengekspresian diri manusia ke dalam dunia, baik lewat kegiatan mental maupun fisik. Ini merupakan sikap dasar manusia yang cenderung selalu ingin mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada, dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.
- b) Objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hal ini menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya.
- c) Internalisasi, yaitu lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Bagi Berger, realitas tidak dibentuk secara ilmiah. Sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas bisa dibidang berwajah ganda/plural. Setiap orang mempunyai konstruksi berbeda atas suatu realitas.

2.4.2 Konstruksi Realitas Sosial Media Massa

Peter Dahlgren (Eriyanto, 2002: xi) mengungkapkan bahwa realitas sosial menurut pandangan konstruktivis adalah produksi manusia, hasil proses budaya, termasuk penggunaan bahasa. Berita merupakan produk

media massa yang menggunakan kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial, yaitu bahasa yang kemudian dinarasikan.

Media massa menurut Dennis McQuail merupakan filter yang menyaring sebagian pengalaman dan menyoroiti pengalaman lainnya sekaligus kendala yang menghalangi kebenaran. Maka, makna suatu peristiwa yang diproduksi dan disebarluaskan melalui surat kabar sebenarnya adalah suatu konstruksi makna yang temporer, rentan, dan terkadang muskil (Eriyanto, 2002: x-xii).

Masyarakat dipandang Berger dan Luckmann sebagai suatu kenyataan objektif, yang didalamnya terdapat *proses pelebagaan* yang dibangun diatas pembiasaan (*habitualisation*), dimana terdapat tindakan yang diulang-ulang sehingga membentuk pola dan terus direproduksi. Jika habitualisasi ini telah berlangsung, maka terjadilah pengendapan dan tradisi. Keseluruhan alam manusia tersimpan di dalam kesadaran, mengendap, dan akhirnya dapat memahami dirinya dan tindakannya di dalam konteks sosial kehidupannya melalui proses pentradisian, akhirnya jadilah pengalaman yang ditularkan ke generasi berikutnya. Untuk menularkannya, dibutuhkan *bahasa*, yang digunakan manusia untuk mengobjektivasikan pengalaman tersebut kepada yang lain. Di sinilah terdapat peranan dalam tatanan kelembagaan guna menjalankan transformasi pentradisian dan pengalaman tersebut (Sukidin, 2002: 207).

Dalam hal ini adalah media massa sebagai lembaga pers yang menumbuhkembangkan tradisi didasarkan pola pikir, ideologi, membentuk

kebiasaan hingga menguat menjadi tradisi tertentu, yang kemudian berpengaruh ke dalam aktivitasnya mencari, mengelola, membuat, dan menerbitkan berita/tulisan.

Media bukanlah saluran yang bebas. Media mengonstruksikan realitas sedemikian rupa. Tidak mengherankan bagaimana manusia setiap hari dapat menyaksikan realitas yang sama namun disajikan secara berbeda oleh media. Ini menjelaskan, bahwa ada yang ditonjolkan dan dilupakan oleh media, ada yang diliput dan luput dari pemberitaan. Kaum konstruksionis melihat wartawan layaknya agen/aktor pembentuk realitas. Dalam kenyataannya, tidak ada realitas yang bersifat eksternal dan objektif, yang berada diluar diri wartawan. Sebaliknya, realitas itu dibentuk dan diproduksi tergantung pada bagaimana proses konstruksi berlangsung (Eriyanto, 2002:30).

Menurut Bungin (2008:194), dari konten konstruksi sosial media massa dan proses kelahiran konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap menyiapkan materi konstruksi, yang merupakan tugas redaksi media massa. Ada tiga hal penting dalam menyiapkan materi konstruksi sosial, yaitu:
 - a) keberpihakan media massa kepada kapitalisme, artinya media massa telah digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin pencipta uang. Media massa tak lagi ada bedanya dengan supermarket, pabrik kertas, dan

sebagainya. Semua elemen media massa, termasuk orang-orang media massa berpikir untuk melayani kapitalisnya, ideologi mereka adalah membuat media massa laku di masyarakat.

- b) keberpihakan semu kepada masyarakat, yaitu dalam bentuk simpati, empati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya juga adalah untuk “menjual berita” dan menaikkan *rating* demi kepentingan kapitalis.
- c) keberpihakan kepada kepentingan umum, yang dalam arti sesungguhnya adalah visi setiap media massa, namun akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya, namun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.

Tidak jarang dalam menyiapkan materinya, terjadi pertukaran kepentingan diantara pihak-pihak yang berkepentingan dengan sebuah pemberitaan.

- 2) Tahap sebaran konstruksi, yang dilakukan media massa melalui strategi yang berbeda-beda, namun prinsip utamanya adalah *real time*. Pada umumnya sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, dimana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengonsumsi informasi itu. Model ini umumnya terjadi pada media cetak. media elektronik memang sudah mencoba model dua arah, walaupun *agenda setting* konstruksi masih didominasi oleh media.

- 3) Tahap pembentukan konstruksi realitas, yaitu melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik. *Pertama*, konstruksi realitas membenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada di media massa sebagai suatu realitas kebenaran. *Kedua*, kesediaan konstruksi oleh media massa, bahwa pilihan seseorang menjadi pembaca dan pemirsa media adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa. *Ketiga*, sebagai pilihan konsumtif, yaitu menjadikan konsumsi media massa sebagai *habit* yang tak bisa dilepaskan. Pada tingkat tertentu, seorang tak bisa beraktivitas apabila ia belum membaca koran atau menonton televisi
- 4) Tahap konfirmasi, yaitu ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasannya konstruksi sosial. Sedangkan bagi pembaca, tahapan ini juga sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

2.5 Pengertian *Framing*

Dalam menyajikan berita, wartawan tak sepenuhnya bebas. Ada banyak faktor (internal maupun eksternal) yang pada akhirnya berpengaruh pada wartawan dalam menulis berita/fakta, sehingga muncul suatu *angle* yang dominan

atau suatu isu. *Angle* ini ditentukan juga oleh pengalaman wartawan, pola pikirnya, hingga idealisme media tempatnya bernaung. Proses mengonstruksi fakta ini bisa disebut juga *framing*.

Framing merupakan suatu seni kreativitas yang kesimpulannya boleh jadi berbeda, jika dilakukan oleh analis berbeda, meski kasusnya sama. Sebab, analis adalah seorang manusia yang aktif, kreatif, dan bebas menafsirkan lingkungan. *Framing* cocok digunakan untuk melihat konteks sosial-budaya suatu wacana, khususnya hubungan antara berita dan ideologi, yakni proses atau mekanisme bagaimana berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah, dan meruntuhkan ideologi (Eriyanto, 2002: xiv).

Gagasan mengenai *framing* pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Mulanya, *frame* dimaknai sebagai suatu struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu membaca realitas. Akhir-akhir ini, konsep *framing* digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media (Sobur, 2006:161-162).

Elemen penting lain yang perlu diperhatikan adalah *bahasa*, mengingat bahasa alat utama dalam mengonstruksi realitas. Peter D. Moss (1999) menyatakan bahwa wacana media massa, termasuk berita surat kabar, merupakan

konstruk kultural yang dihasilkan ideologi, karena berita surat kabar menggunakan kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial, yaitu lewat narasi. Lebih jauh lagi, menurut Sapir-Whorf, bahasa tak lagi sekedar deskriptif, yakni sebagai sarana melukiskan suatu fenomena atau lingkungan, tapi juga dapat mempengaruhi cara manusia melihat lingkungannya. Implikasinya, bahasa juga dapat digunakan untuk memberikan aksentuasi tertentu terhadap suatu tindakan, misalnya dengan menekankan, mempertajam, memperlambat, mengagungkan, melecehkan, membelokkan, dan mengaburkan peristiwa atau tindakan tersebut (Eriyanto, 2002: x).

2.5.1 Konsep *Framing*

Konsep *framing* dipandang berbeda oleh berbagai ahli. Seperti yang disarikan Eriyanto (2002:67-68), masing-masing peneliti mendefinisikan *framing* sebagai berikut:

Tabel 2.1

KONSEP *FRAMING* MENURUT PARA AHLI

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibanding aspek lainnya. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
------------------	--

William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkann konstruksi makna peristiwa-peristiwa
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow dan Robert Benford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasi sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. <i>Frame</i>

	mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Meski berbeda dalam penekanan dan pengertian, ada satu titik singgung utama dari definisi yang diungkapkan para ahli di atas, yaitu adanya bagian dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal sehingga mengakibatkan khalayak lebih mudah mengingatnya. Sebaliknya, aspek yang tak ditonjolkan menjadi terlupakan dan tak penting bagi pembaca. Dengan kata lain, *framing* merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang itu pada akhirnya menentukan fakta mana yang diambil, serta hendak dibawa kemana berita tersebut.

Gamson dan Modigliani (Sobur, 2006:162) menyebut cara pandang itu sebagai kemasan (*package*) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan. Menurut mereka, *frame* adalah cara

bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek.

Sementara itu, Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) melalui tulisan mereka “Framing Analysis: An Approach to News Discourse” mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita – kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu – ke dalam teks secara keseluruhan (Sobur, 2006: 175).

Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan. *Pertama*, dalam konsepsi psikologi. *Framing* dalam konsep ini lebih menekankan tentang bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik/khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu menjadi penting dalam mempengaruhi pertimbangan untuk membuat keputusan tentang realitas. *Kedua*, konsepsi sosiologis, yang lebih melihat bagaimana

konstruksi sosial atas realitas. *Frame* disini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. *Frame* berfungsi untuk membuat suatu realitas teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu (Eriyanto, 2002:252-253).

2.5.2 Analisis Framing

Analisis *Framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini, peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu. Hasilnya, pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu yang memang disesuaikan dengan paham media itu sendiri. Analisis ini banyak dipengaruhi teori sosiologi dan psikologi lainnya.

Singkatnya, *framing* digunakan untuk menganalisa bagaimana sisi tertentu ditonjolkan atau ditekankan oleh media. Penonjolan atau penekanan tersebut akan menjadikan bagian itu saja yang bermakna, mudah diingat, mengena, dan dianggap penting oleh pembaca. Ia juga dapat diikuti oleh akibat yang lebih jauh, yaitu pembaca kemudian melupakan aspek lain yang bisa jadi lebih berarti dan berguna dalam menggambarkan realitas (Eriyanto, 2002:4).

2.5.3 Aspek Framing

Dalam analisis *framing*, terdapat dua aspek penting yang dijelaskan Eriyanto (2002:69-70). *Pertama*, memilih fakta/realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lain.

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu; penggunaan *headline*, pengulangan, pemakaian grafis, pemakaian label tertentu, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, gambar, dan sebagainya. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak.

2.5.4 Efek Framing

Seperti yang diuraikan Eriyanto (2002:140) salah satu efek *framing* yang paling mendasar adalah realitas yang kompleks, penuh dimensi dan

tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu.

Adapun efek *framing* lainnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.2

EFEK FRAMING

Mendefinisikan realitas tertentu	Melupakan definisi lain atas realitas
Penonjolan aspek tertentu	Penguburan aspek lain
Penyajian sisi tertentu	Penghilangan sisi lain
Pemilihan fakta tertentu	Pengabaian fakta lain

(Sumber: Eriyanto, 2002: 141)

2.6 Media dan Konflik Agama

Media massa dewasa ini disebut sebagai pilar keempat kekuasaan dalam negeri demokrasi, setelah Eksekutif, Yudikatif, dan Legislatif. Artinya, media massa makin menggenggam kuasa dalam memilih dan mengembangkan isu ke tengah masyarakat, menguatkan bentuk suatu opini publik, hingga mampu memunculkan aksi dari masyarakat terhadap suatu isu, entah berupa sikap pro atau kontra. Dari keempat pilar kekuasaan tersebut, media massa lah yang saat ini cukup mengontrol stabilitas Indonesia sebagai suatu bangsa. Kekuatannya telah terbukti mampu menggerakkan masyarakat dengan begitu kompak. Media memiliki kuasa untuk menyetir pola pikir masyarakat dan mengarahkannya kepada suatu opini.

Onong Uchjana (2000:82) menuturkan, pada hakikatnya media memiliki idealisme yang menjadi ciri hakiki pers bersama jurnalistiknya, yang menentukan tinggi atau rendahnya nilai pers. Tanpa idealisme, pers hanyalah sekedar perusahaan biasa. Terlebih, wartawan tidaklah sebebaskan kiai atau dalang atau perorangan lainnya yang pekerjaannya merupakan kegiatan komunikasi. Wartawan disebut *komunikator terlembagakan* yang dibelenggu oleh berbagai restriksi sehingga ruang gerakannya terbatas. Ia tak hanya “dibelenggu” oleh Kode Etik Jurnalistik, UU Pers, KUHP, tapi juga *policy* surat kabar yang memberi upah kepadanya (Onong, 2000:63).

Namun idealisme yang menjurus pada satu titik itu kadang juga membuat wartawan mengabaikan aspek lain ketika menyusun fakta. Kondisi timpang ini menguat ketika kembali pada fakta bahwa sebagai wartawan ia harus membuat berita yang ‘menarik’. Isu konflik, entah suku, ras, apalagi agama, merupakan santapan lezat bagi media untuk dikemas semenarik mungkin lalu disajikan kepada pembaca. Sayangnya, isu konflik biasanya dibingkai dengan menonjolkan sisi sensasional dan dramatis, serta hanya sepotong-sepotong. Konflik seolah hanya dilihat sebagai kecelakaan yang tragis, bukan sebagai peristiwa yang sengaja secara sistematis melekat dengan suatu sistem politik.

Menanggapi kondisi tersebut, Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP), SERASI, International Relief & Development (IRD), dan Unites States Agency for International Development (USAID) telah mengembangkan pelatihan “Peliputan Agama yang Berperspektif Pluralisme” bagi jurnalis Indonesia, yang karyanya dipublikasikan dalam buku *Wajah Agama dalam Media*. Hanif Suranto

dan P. Bambang Wisudo menulis dalam pengantar buku tersebut, bahwa perhatian media massa terhadap isu-isu keagamaan tertentu sebenarnya sangat besar. Namun liputan tersebut umumnya masih mewakili kecenderungan berikut ini. *Pertama*, liputan agama umumnya masih fokus pada peristiwa khususnya kegiatan ritual dan perayaan keagamaan, institusi keagamaan, dan lebih-lebih lagi peristiwa konflik dengan kekerasan. Padahal sebenarnya banyak fenomena keagamaan lain juga menarik diliput: kebijakan terkait keagamaan, ekspresi keagamaan di luar ritual seperti di film, mode, dan sebagainya. *Kedua*, karena cenderung fokus pada peristiwa konflik, liputan agama biasanya sangat sensasional dan dramatis. Misalnya, sangat terlihat pada pemberitaan televisi soal terorisme. *Ketiga*, media masih sering memberikan labelisasi terhadap kelompok agama atau aliran tertentu, misalnya 'sesat', 'gerakan sempalan'. *Keempat*, media juga kurang memberi tempat pada kelompok minoritas. Kalaupun ada, itu adalah kelompok minoritas eksklusif yang cenderung menyebarkan kebencian dan tindakan lainnya yang mampu menarik perhatian media massa karena semata dianggap punya nilai berita.

Annabel McGoldrick dan Jake Lynch merumuskan dalam bukunya (2002:2) bahwa konflik adalah proses dimana dua atau lebih pelaku mencoba untuk mencapai tujuan yang saling berlawanan dengan mengabaikan proses pencapaian tujuan dari pihak-pihak lain. Kajian mengenai 'media dan konflik' pun mulai berkembang. Dari keadaan tersebut, dapat dilihat bahwa media mempunyai peran penting dalam bersikap atas suatu konflik di masyarakat. Diharapkan, wartawan mempelajari soal konflik agar dapat menempatkan diri di suatu kondisi

konflik, sebagai pihak yang professional sebagai wartawan dan humanis sebagai manusia. Jurnalisme damai bukan menghindari konflik, konflik itu wajar. Tapi harus didudukkan secara wajar.

Dalam bukunya pula, Annabel dan Jake menyebut istilah Jurnalisme Damai, yang didasarkan pada sebuah proposisi bahwa putusan yang diambil jurnalis ketika meliput konflik cenderung tidak dapat menghindari berbagai momentum yang menuju peperangan maupun perdamaian. Yang tak boleh terlupakan adalah bahwa setiap kali jurnalis melaporkan sesuatu, ia menambahkan suatu lapisan pada pengertian kolektif tentang bagaimana jurnalis kira-kira akan merespon dalam situasi yang sama (2002:15-16).

Annabel dan Jake juga merumuskan beberapa poin mengenai apa yang harusnya dilakukan oleh jurnalis perdamaian. Antara lain yang dikutip peneliti sebagai berikut:

- a) Hindari menyalahkan salah satu pihak karena memulai perselisihan.

Lebih baik menunjukkan bagaimana problem dan isu bersama bisa menimbulkan dampak yang tidak diinginkan oleh kedua belah pihak.

- b) Hindari penggunaan kata-kata yang emosional yang tidak tepat menggambarkan apa yang telah terjadi kepada sekelompok orang.

Misalnya kata; '*genocide/genosida*', 'tragedi', 'pembantaian'. Lebih baik kita selalu mengetahui secara persis situasi yang kita hadapi.

Jangan mengecilkan arti penderitaan tapi gunakan bahasa yang kuat

untuk situasi serius itu. Pilih diksi kata lain: insiden, peristiwa penyernagan.

- c) Hindari pula penggunaan label seperti ‘teroris’, ‘fanatik’, ‘ekstrimis’, ‘fundamentalis’. Tak pernah ada orang yang menggunakan kata-kata tersebut untuk mendeskripsikan diri mereka, maka jika jurnalis menggunakannya berarti jurnalis sudah berpihak dan tidak lagi diposisi seharusnya. Lebih baik menyebut kelompok yang bertikai dengan nama yang mereka pakai sendiri.
- d) Hindari memperlakukan konflik seolah dia hanya terjadi pada saat dan tempat kekerasan terjadi. Lebih baik mencoba untuk menelusuri hubungan dan akibat-akibat yang terjadi bagi masyarakat di tempat lain pada saat ini dan saat mendatang. Tanyakanlah, pelajaran apa yang dapat diambil oleh masyarakat?
- e) Hindari pemusatan perhatian hanya pada pelanggaran hak asasi manusia. Lebih baik menyebutkan semua pelaku kesalahan dan memperlakukan pihak-pihak yang bertikai secara setara karena telah melakukan kekerasan. Dengan ini, jurnalis tidak akan memihak dan membantu mengumpulkan berbagai bukti yang ada guna menuju perdamaian.
- f) Hindari penyebutan opini atau klaim yang seolah sudah pasti, misalnya “SBY satu-satunya pihak yang harus bertanggung jawab atas diskriminasi Syiah di Sampang”.

- g) Hindari penantian akan pemimpin 'kita' mengusulkan jalan keluar. Lebih baik, ambil dan gali usulan perdamaian dari manapun asalnya.
- h) Hindari pelaporan yang hanya menonjolkan unsur kekerasan dan mendeskripsikan tentang 'horor'. Bila Anda mengeluarkan segala hal yang ingin Anda usulkan dan hanya menyebutkan bahwa penjelasan satu-satunya bagi kekerasan adalah kekerasan yang lain (pembalasan); hasilnya adalah kekerasan makin meningkat (pemaksaan dan penghukuman). Lebih baik tunjukkan bagaimana orang menjadi buntu dan frustrasi atau mengalami kerugian dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari konflik.

Kesulitan utama media yang terbit di wilayah konflik adalah menempatkan diri ditengah konflik. Posisi ideal yang bisa diamankan oleh media adalah sebagai penyelesai konflik. Media memberi arahan dengan memberikan porsi agenda pemberitaan bagaimana konflik diselesaikan. Ada dua perangkap ketika media memberitakan konflik etnis. *Pertama*, media bisa menjadi corong dari kelompok yang bertikai. Media tak bisa mengambil jarak, akibatnya berita yang dihasilkannya hanya menyuarakan satu kelompok saja. *Kedua*, media lepas tangan dengan tidak memberitakan konflik. Ataupun kalau memberitakan konflik, cenderung menutup-nutupi kelompok yang sedang bertikai. Posisi ini umumnya diambil karena media berhati-hati dalam memberitakan konflik yang terjadi di depan mereka (Eriyanto, et. al, 2004:83).

Ada beberapa kata kunci umum yang digunakan surat kabar dalam memberitakan peristiwa/pertentangan. Antara lain: 'konflik' atau 'bentrok'. Kata

yang dipakai surat kabar dalam memberitakan konflik etnis bisa menandakan bagaimana orientasi surat kabar. (Eriyanto, dkk., 2004: 83).

Menurut Endy M. Bayuni, eks Editor Senior *The Jakarta Post* yang juga aktivis SEJUK (Serikat Jurnalis Keberagaman), penggunaan pilihan kata seperti “aliran sesat” dan “bertaubat” yang digunakan oleh media masuk kategori pelanggaran kecil, karena menghakimi satu ajaran agama/aliran dan membenarkan ajaran agama yang lain. Sebagai media umum, tidak tepat media menentukan mana ajaran yang benar dan mana yang sesat. Seorang ulama atau pendeta boleh mengatakan mana yang benar/salah, tapi media umum, juga seharusnya pemerintah, tidak boleh berpihak. Tentunya hal ini tidak berlaku bagi media yang jelas-jelas punya misi agama, seperti Republika, Sabili, ataupun Suara Pembaruan dan Sinar Harapan. “Jika seolah sudah ditentukan mana agama/aliran yang benar dan yang salah, apa jadinya arti/makna kebebasan beragama yang jelas-jelas dijamin oleh konstitusi?” begitu tulis Endy via *e-mail* ke peneliti.

Menurut Endy M. Bayuni juga, pelanggaran paling besar yang dilakukan oleh redaktur dalam mengambil kebijakan peliputan berita yang menyangkut keberagaman agama, terutama yang menyangkut ketegangan ataupun konflik antara umat beragama, adalah kalau tidak menghindar meliput konflik antar umat beragama, mereka mengkerdikan makna. Ketika ada kelompok masyarakat kebebasan beragama dan hak mempraktekan agamanya (termasuk hak membangun tempat beribadah) terusik, sebagian besar media melaporkan dengan perspektif masalah perizinan (GKI Yasmin dan Gereja Filadelfia) atau masalah kriminal (penusukan atau pemukulan terhadap pendeta atau tokoh agama), atau

masalah pertikaian antara keluarga (Syiah di Sampang). Selayaknya kejadian seperti ini diberitakan dengan perspektif pelanggaran hak konstitusional masyarakat.

2.7 Syiah

2.7.1 Definisi dan Sejarah Syiah

Islam dalam kenyataan sejarahnya terdiri dari berbagai mazhab yang merupakan hasil interpretasi atas teks-teks sucinya. Syiah merupakan mazhab tertua dalam Islam dan tentu saja telah memberikan kontribusi yang sangat banyak dalam perkembangan peradaban Islam.

Syiah dari segi bahasa berarti pengikut, kelompok, atau golongan. Dalam terminologi Islam, Syiah ditafsirkan sebagai sebuah aliran kepercayaan yang menisbatkan diri kepada Islam, yang menyakini Ali bin Abi Thalib ra. dan keturunannya sebagai imam-imam atau pemimpin agama setelah Nabi Muhammad SAW. (Syahid, 2013:4-5).

Assegaf (2013:6) mengutip dari Harun Nasution yang berpendapat bahwa sepeninggal Nabi SAW., perkara yang diperselisihkan adalah bukan terkait dengan akidah, melainkan masalah politik, yakni tentang siapa yang harus meneruskan kepemimpinan umat. Beberapa sumber menyebutkan, bahwa masalah transisi politik kepemimpinan pasca wafatnya Nabi SAW. berlangsung saat keluar Nabi SAW. sedang sibuk mengurus pemakaman

jenazah Rasulullah, atau sekurang-kurangnya keluarga beliau masih dalam keadaan berkabung. Dengan demikian, masalah politik adalah sensitif.

Tampak kepemimpinanpun dipegang secara berturut-turut oleh Abu Bakar Ash-Shidiq, Umar bin al-Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib dimana keempatnya kemudian dikenal dengan nama *khulafa' al-rasyidin* (para khalifah yang lurus). Pada tiap peralihan ke-khalifah-an tersebut sebenarnya tidak sepi dari gejolak politik, dan yang cukup intens adalah transisi ke-khalifahan Usman bin Affan kepada Ali bin Abi Thalib karena terbunuhnya Usman bin Affan dan munculnya tuduhan terhadap Ali ra. sebagai yang ikut bertanggung jawab atas kematiannya.

Ada yang menganggap Syiah lahir pada masa akhir ke-khalifahan Usman bin Affan ra. atau pada masa awal kepemimpinan Ali bin Abi Thalib ra. Pada masa itu, terjadi pemberontakan terhadap khalifah Usman bin Affan ra., yang berakhir dengan kesyahidan Usman tersebut dan ada tuntutan umat agar Ali bin Abi Thalib bersedia dibaiat sebagai khalifah.

Memanasnya suhu konflik dan kekacauan tersebut mengakibatkan gejolak politik memuncak hingga timbul perang Shiffin, yang tak ubahnya sebagai perang saudara antara kelompok Ali bin Abi Thalib yang dikenal dengan *Syi'atu Aliyin* (kelompok Ali) atau disebut *Syiah*, dengan kelompok pendukung Muawiyah bin Abu Sufyan ra. yang berpretensi menuntut diadilinya tragedi pembunuhan Usman ibn Affan. Ditengah pergumulan di medan perang yang sebenarnya telah menelan banyak

korban tersebut, maka dilakukan trik politik dengan diinisiasi oleh kelompok pendukung Muawiyah yang dipimpin oleh Amr ibn Ash untuk mengakhiri perang dengan kembali kepada *Kitabullah* atau melalui jalan *tahkim* (arbitrase), yang kemudian justru gagal. Akibat kegagalan itu, sejumlah pasukan Ali menentang kepemimpinannya dan keluar dari pasukan Ali. Mereka ini disebut golongan *khawarij* (orang-orang yang keluar dari barisan Ali). Sebagian besar orang yang tetap setia kepada khalifah disebut *Syiah Ali* (Pengikut Ali).

Istilah Syiah pada era kekhalifahan Ali hanya bermakna pembelaan dan dukungan politik, hanya bersifat kultural dan tidak bercorak akidah seperti yang dikenal pada masa sesudahnya hingga sekarang. Sedangkan menurut Thabathabai (Ranuwijaya, dkk., 2013:23) Syiah muncul karena kritik dan protes terhadap dua masalah dasar dalam Islam, yaitu berkenaan dengan pemerintahan Islam dan kewenangan dalam pengetahuan keagamaan yang menurut Syiah menjadi hak istimewa *ahl al-bait*.

Setelah Ali ra. wafat, Syiah terpecah menjadi tiga golongan. *Pertama*, kelompok yang berpendapat Ali ra. tidak mati terbunuh dan tidak akan mati, sehingga ia berhak menegakkan keadilan di dunia. Inilah kelompok ekstrim pertama, yang disebut *Syiah Saba'iyah*. Mereka terang-terangan mencaci serta melepas diri dari Abu Bakar, Umar, dan Usman, serta sahabat Rasulullah. Kelompok pertama ini dipimpin oleh Abdullah bin Saba', seorang Yahudi yang kemudian masuk Islam dan mendukung Ali. Faktor inilah yang membuat orang menuduh bahwa sumber ajaran

Syiah adalah dari Yahudi. *Kedua*, kelompok yang berpendapat, imam pengganti sesudah Ali bin Abi Thalib wafat adalah puteranya Muhammad bin al-Hanafiah. Mereka mengkafirkan siapapun yang melangkahi Ali dalam Imamah, juga mengkafirkan *Ahlu Shiffin*. Kelompok ini disebut *al-Kaisaniyyah*. Kelompok terakhir berkeyakinan bahwa setelah Ali ra. wafat, imam sesudahnya adalah puteranya al-Hasan (Ranuwijaya, dkk., 2013:24-26).

Pokok-pokok dari ajaran Syiah yang dianggap menyimpang (Syahid, 2013:9) secara umum antara lain:

- a) Rukun Iman. Syiah hanya memiliki lima rukun iman, yaitu: Tauhid (Keesaan Allah), al-‘Adl (Keadilan Allah), Nubuwwah (Kenabian), Imamah (Kepemimpinan Imam), dan Ma’ad (Hari kebangkitan dan pembalasan). Syiah tidak menyertakan iman kepada malaikat, para rasul, serta Qadha dan Qadhar.
- b) Rukun Islam. Syiah punya lima rukun Islam, yaitu: shalat, zakat, puasa, haji, dan *wilayah* (loyalitas pada Imam). Penyimpangan besar dari akidah Islam adalah, tidak adanya pembacaan syahadat, sehingga jauh dari apa yang dipahami oleh Rasulullah dan umat Islam.
- c) Al-Qur’an. Syiah meyakini 3 hal terkait Al-Qur’an: (1) Al-Qur’an telah mengalami perubahan, ditambah atau dikurang, sehingga tak lagi bisa menjadi dalil. (2) Membatasi ilmu Al-Qur’an hanya dari imam-imam Syiah.

- d) Hadist. Mereka menolak hadist Rasulullah SAW., kecuali melalui jalur ahlu bait. Ahlu bait dalam Al-Qur'an dimaknai sebagai kerabat dekat dan istri Nabi, sementara Syiah mengartikannya sebagai sahabat 'Ali, Fatimah, Hasan-Husain, juga keturunan 'Ali.
- e) Ijma'. Jika umat Islam meyakini ijma' sebagai salah satu sumber hukum, maka Syiah justru sebaliknya.

2.7.2 Syiah di Indonesia

Syiah memang aliran minoritas di Indonesia, namun di beberapa negara lain seperti Iran, mereka merupakan mayoritas. Kebanyakan masyarakat maupun media di Indonesia tidak memahami sejarah bagaimana pengikut Islam pecah segera setelah Rasul Muhammad SAW. meninggal, menjadi dua aliran besar: Sunni yang disebarkan oleh sahabat Rasul (Abu Bakar, Usman bin Affan, Umar bin Khattab) dan Syiah, yang diyakini disebarkan oleh kemenakan Rasul, Ali bin Abi Thalib. Peristiwa ini bisa dilihat sebagai tragedi bagi Islam, karena sejak itu hingga sekarang sesama muslim saling menyalahkan, menyakiti, hingga membunuh. Meski begitu, dapat juga diambil hikmah, bahwa Islam memang diciptakan beragam.

Ditinjau dari perkembangannya, komunitas Syiah di Indonesia dapat dikategorikan dalam tiga generasi (Ranuwijaya, dkk., 2013; 93). *Generasi pertama*, sebelum Revolusi Iran tahun 1979, Syiah sudah masuk ke Indonesia. Hanya saja, penyebarannya terjadi perorangan

dan hanya dalam lingkungan terbatas sehingga begitu eksklusif. *Generasi kedua*, didominasi oleh kalangan intelektual. Kebanyakan berasal dari perguruan tinggi. Mereka tertarik kepada Syiah sebagai alternatif pemikiran Islam. Dari struktur sosial, generasi ini berasal dari kelompok menengah ke atas, kebanyakan mahasiswa atau akademisi. Mereka punya jaringan hingga skala internasional, dan cenderung radikal. *Generasi ketiga* adalah kelompok yang mulai mempelajari fikih Syiah, terutama oleh lulusan Qom di Iran. Bukan lagi sekedar pemikiran, mereka cenderung berkonflik dengan kelompok lain; bersemangat misionaris yang tinggi dalam menyebarkan agama; dan memiliki dimensi intelektual sangat rendah karena lebih sibuk pada fikih.

Pascarevolusi Iran, paham Syiah Itsna Asyariyah mulai berkembang di Indonesia, melalui sejumlah pesantren, buku-buku, media massa, ceramah-ceramah agama, dan pendidikan serta pengkaderan di pesantren dan majelis taklim. Gerakan Syiah di Indonesia juga tidak seragam. Sebagian ada yang agresif mendakwahkan Syiah-nya, sisanya bergerak lebih lambat. Namun demikian, niat mereka sama, yaitu mengubah orang Sunni menjadi pengikut Syiah (Anwar, 2013:51).

Menurut Endy M. Bayuni, Islam yang berkembang di Indonesia jauh lebih toleran terhadap perbedaan agama dan aliran. Namun akhir-akhir ini, ada pengaruh dari luar yang membuat pengikut agama di Indonesia menjadi lebih intoleran dan memaksakan pemahamannya kepada orang lain. Kasus Syiah Sampang kurang lebih sama dengan

Ahmadiyah, merupakan gejala semakin tipisnya rasa toleransi masyarakat Islam di Indonesia.

Tabel 2.3

GAMBARAN SYIAH DI INDONESIA

Ikatan organisasi Syiah di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) - Ikatan Pemuda Ahlul Bait Indonesia (IPABI) - Himpunan Pelajar Indonesia (HPI) Iran, dll.
Nama penerbit Syiah di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Lentera - Hidayah - Mizan - Al-Hadi, dll.
Nama penulis Syiah di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Alwi Husain - Jalaluddin Rahmat - Muhammad Taqi Misbah - Husan Al-Kaff, dll.

(Anwar, 2013:54)

2.8 Kerangka Pemikiran

Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang digunakan oleh peneliti dengan mengaplikasikan analisis *framing* model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki mengenai isu konflik pada pengusiran penganut Syiah di Sampang di surat kabar harian *Tempo*, yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.4

KERANGKA PEMIKIRAN

